

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Semiotik adalah tanda sebagai tindak komunikasi dan kemudian di sempurnakannya menjadi model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala kesusastraan sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat manapun. Sebagai salah satu fenomena sosial. Teori yang menganggap bahwa fenomena sosial (masyarakat) dan kebudayaan itu sebagai tanda atau mempelajari sistem-sistem, atauran-aturan yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti dan ilmu sastra yang sungguh-sungguh mencoba menemukan konvensi-konvensi yang memungkinkan adanya makna, hal itu merupakan teori semiotik.<sup>1</sup>

Teori semiotik diterapkan untuk menganalisis gejala-gejala budaya. Teori semiotik lain dikemukakan untuk memahami suatu teks (segala teks narasi) dengan membedah teks yang di konkretisasikan menjadi satuan-satuan makna tersendiri. Semiotik yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (*folklore*) disebut dengan semiotik naratif. Tembang Macapat bisa disebut dengan sastra lisan, budaya yang diwariskan secara turun-temurun yang berwujud narasi dan puisi tradisional. Telah diketahui bahwa narasi, mitos, dan cerita lisan ada di antaranya memiliki makna yang tersirat di dalamnya bahkan memiliki nilai

---

<sup>1</sup>Rina Ratih, *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffatere*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 1-2.

kultural tinggi sampai saat ini masih dilestarikan,<sup>2</sup> yang lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat khususnya yang ada di Indonesia yang memiliki kesusastraan daerah masing-masing, ada yang berbentuk lisan maupun tulisan seperti halnya tembang macapat.

Tembang macapat merupakan hasil karya sastra Jawa yang berkembang setelah periode Jawa kuna dan Jawa Tengahan yang telah dikenal oleh masyarakat luas. Banyak ditemukan teks sastra Jawa kuna yang ditulis kembali dengan metrum yang baru, namun ada pula yang masih ditulis dengan huruf pigoon/huruf hijaiyah dengan bahasa Jawa kawi, sehingga tembang macapat sebagai seni sastra tradisional yang dekat dengan kehidupan masyarakat saat ini semakin berkurang disebabkan oleh generasi muda sebagai penerus budaya tidak begitu berminat untuk melestarikan maupun mempelajari seni budaya lokal. Hal ini terjadi karena para generasi menganggap tembang macapat sulit untuk dipelajari dan tidak mengerti pesan yang terkandung dalam tembang macapat. Sebenarnya langkah untuk mengatasi masalah tersebut, pegiat tembang macapat dapat memperkenalkan tembang macapat sebagai karya seni yang menarik, sebagai warisan budaya leluhur yang tak boleh dimusnahkan, dan dapat ditulis kembali dengan bentuk yang baru, lengkap dengan makna dan penafsirannya. Sehingga para generasi tidak perlu kebingungan lagi terhadap pesan yang terkandung dalam tembang macapat.

---

<sup>2</sup>Mansoer Pateta, *Semantik Leksikal*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 31.

Meski demikian, di sisi lain tembang macapat merupakan suatu kearifan lokal yang masih dilestarikan di Madura atau disebut dengan warna lokal, mengacu pada sesuatu yang khas dari masyarakat Madura yang masih bersifat asli belum terpengaruh oleh budaya dari tempat lain. Maka dari itu, upaya melestarikan budaya lokal yang sifatnya turun-temurun tidak boleh hilang dari sosok kepribadian generasi muda. Tembang macapat dapat disebut dengan kegiatan *mamaca* karna tembang macapat dibacakan oleh beberapa orang pada malam hari dengan ciri khas nada yang berbeda dari budaya kesenian yang lain, bahasanya tidak menggunakan bahasa Madura ataupun bahasa Indonesia dan sangat sulit di pahami oleh orang-orang yang mendengar bahkan masyarakat sekitar merasa terganggu pada saat tembang macapat dibacakan. Uraian ini yang membuat penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian terhadap kearifan lokal Madura tembang macapat, yaitu keinginan untuk memahami ketidaklangsungan ekspresi, pesan-pesan mulia dari leluhur yang terkandung, dan memahami makna yang terkandung dalam sebuah tembang.

Tembang macapat merupakan warisan leluhur secara turun-temurun, itu sebabnya tembang macapat dikatakan sebagai salah satu sastra lisan (*folklore*) yang masih ada sampai saat ini.<sup>3</sup> Sastra lisan merupakan sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun. Menurut Dundes, *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Namun

---

<sup>3</sup>Syaiful Arif Wahyudi dan Rini Eka Setyawati, "Pembelajaran Macapat sebagai Upaya Melestarikan Kearifan Lokal Madura," (PS PBSI FKIP Universitas Jember), 372.

yang lebih penting lagi adalah bahwa masyarakat telah memiliki suatu tradisi, yaitu kebudayaan yang telah diwarisi secara turun-temurun yang memiliki ciri bersifat anonim yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi atau tidak ada pengarangnya sehingga di anggap menjadi milik bersama dari kolektif tertentu, *folklore* mempunyai kegunaan atau fungsi dalam kehidupan bersama suatu kolektif. Cerita rakyat misalnya mempunyai kegunaan sebagai alat pendidikan, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam dan merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya.<sup>4</sup>

Keberadaan sastra lisan tembang macapat saat ini masih bisa dijumpai di daerah tertentu, khususnya di Madura. Masyarakat Madura pada umumnya hingga saat ini masih mempertahankan adat serta tradisi warisan leluhur mereka. Folklor merupakan kelisanan itu sendiri sebagai *orality* yang dipertentangkan dengan keberaksaraan (*literacy*).<sup>5</sup> Madura merupakan salah satu wilayah yang masih kental dengan warisan budaya lokal. Jika di teliti lebih spesifik lagi, salah satu daerah di Madura sampai saat ini yang masih tetap melestarikan budaya tembang macapat yaitu di desa Rombasan Pragaan Sumenep. Pada umumnya, tembang macapat di desa rombasan masih sangat di gemari oleh kalangan masyarakat. meski tidak keseluruhan, suatu kolektif masih tetap mempertahankan budaya tembang macapat, wujud implementasinya berupa pembacaan sajak-sajak dalam tembang macapat pada waktu tertentu di desa Rombasan. Dalam hal ini, sangat tepat untuk dijadikan objek kajian dalam melakukan penelitian.

---

<sup>4</sup>M. Rafiek, *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktik*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), 51.

<sup>5</sup>Moh. Hafid Effendy, "Local Wisdom dalam Tembang Macapat Madura," (OKARA, Vol.1, Tahun X, Mei 2015), 63.

Teori semiotik dalam perspektif Riffaterre mengemukakan metode pemaknaan yang khusus, yaitu dengan memberikan makna karya sastra sebagai sistem tanda-tanda itu, istilahnya memproduksi makna tanda-tanda. Semiotik riffaterre inilah yang paling tepat digunakan dalam sebuah sajak karena analisisnya mengarah pada pemberian makna terhadap sebuah karya sastra (sajak). Riffaterre mengemukakan empat pokok yang perlu diperhatikan untuk memproduksi arti (makna), yaitu ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik dan hermeneutik, matriks, dan hipogram.<sup>6</sup>

Teori semiotika Riffaterre menjadi pilihan yang ampuh untuk memahami makna yang terkandung dalam sebuah puisi atau tembang, adapun langkah-langkah yang bisa dilakukan antara lain dengan melakukan pembacaan heuristik (mengartikan kata sesuai dengan kamus, dan memperbaiki struktur kata yang menyimpang) dan hermeneutik (pembacaan karya sastra dan memberikan makna berdasarkan penafsiran peneliti) sehingga dapat dipahami struktur bacaan tembang dan gejala ketidak langsung ekspresi dalam tembang.

Maka dari penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian sastra lisan tembang macapat dalam pemaknaannya dengan teori semiotik Riffaterre. Sebab dalam upaya untuk memperkenalkan karya sastra tembang macapat kepada masyarakat luas dapat dilakukan dengan penelitian terhadap suatu naskah. Namun dari wujud naskah ataupun pembacaan karya sastra tidak semua lapisan masyarakat mengerti dari isi karya sastra tersebut mulai dari bahasa daerah yang digunakan serta maksud yang ingin disampaikan dari suatu narasi. Narasi

---

<sup>6</sup>Rina Ratih, *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 5.

merupakan suatu varietas –keberagaman yang luar biasa dalam hal-hal jenisnya, jenis-jenis itu sendiri didistribusikan di antara beberapa substansi yang berbeda-beda.

Suatu karya itu hadir dalam mitos, legenda, fabel, sejarah, ataupun pantomim. Karya sastra hadir dalam segala jaman, di setiap tempat, di tengah semua masyarakat yang dinikmati bersama oleh orang-orang dari budaya yang berbeda-beda. Segalanya dalam suatu karya sastra hingga detail yang paling kecil tentu memiliki makna. Dengan demikian, tidak kurang bahwa suatu cerita segalanya melakukan signifikasi (membikin makna).<sup>7</sup> Termasuk karya sastra tembang macapat. Itulah sebabnya salah satu cara penganalisisan yang utuh mengenai arti, makna dari sebuah karya sastra tembang macapat, adalah melalui pendekatan semiotik yang mewakili sesuatu yang lain yang dapat berupa pengalaman, pikiran, dan gagasan. Sehingga dengan pendekatan ini bertujuan untuk mengetahui tentang sistem tanda dan konvensi-konvensi yang ada dalam sastra serta makna yang terkandung di dalamnya melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik.<sup>8</sup>

Dari latar belakang di atas segala yang terkait dengan suatu proses pemaknaan karya sastra, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang relevan terkait sastra lisan tembang macapat dengan judul “*Semiotik Tembang Macapat sebagai Sastra Lisan di Desa Rombasan Pragaan Sumenep: Perspektif Michael Riffaterre*” bahwa folklor merupakan salah satu tradisi yang masih melekat kuat dalam lingkungan masyarakat madura pada umumnya dan masih dipertahankan

---

<sup>7</sup>Wening Udasmoro, *Petualangan Semiotologi Roland Barthes*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 202.

<sup>8</sup>Tri Dayati, “Analisis Semiotik.” *Jurnal Program Studi Bahasa dan Sastra Jawa*, (Universitas Muhammadiyah Purworejo, Vol.05/No.05/Agustus 2014), 23.

sebagai warisan leluhur meskipun pada dasarnya sastra lisan tembang macapat merupakan hasil adopsi dari tanah Jawa. Oleh sebab itu, untuk mengetahui lebih mendalam tentang sastra lisan tembang macapat serta pesan atau nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, akan di deskripsikan dalam proses penelitian ini.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka peneliti merumuskan masalah bagaimana analisis semiotik tembang macapat sebagai sastra lisan di desa Rombasan Pragaan Sumenep. Secara khusus rumusan masalah penelitian ini dirinci sebagai berikut:

1. Bagaimana wujud semiotik heuristik dalam tembang macapat sebagai sastra lisan di desa Rombasan?
2. Bagaimana wujud semiotik hermeneutik dalam tembang macapat sebagai sastra lisan di desa Rombasan?
3. Bagaimana keberadaan tembang macapat sebagai sastra lisan di desa Rombasan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Merujuk pada uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan dari pelaksanaan penelitian ini untuk menguraikan analisis semiotik tembang macapat sebagai sastra lisan di desa Rombasan Pragaan Sumenep. Secara khusus rumusan masalah penelitian ini dirinci sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan wujud semiotik heuristik tembang macapat sebagai sastra lisan di desa Rombasan.

2. Mendeskripsikan wujud semiotik hermeneutik tembang macapat sebagai sastra lisan di desa Rombasan.
3. Mendeskripsikan keberadaan tembang macapat sebagai sastra lisan di desa Rombasan.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Dari kegiatan penelitian ini yang diharapkan adalah dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
  - a. Secara teoretis penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengembangkan dan mendukung teori yang sudah ada, khususnya teori tentang semiotik dalam pemakaian sebuah karya sastra.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah kekayaan dan melestarikan seni sastra tradisional tembang macapat sebagai unsur kearifan lokal madura.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi tenaga pendidik dapat dijadikan sebagai salah satu bahan acuan untuk meningkatkan kemampuan pembelajaran karya sastra tradisional bagi peserta didik.
  - b. Bagi mahasiswa, dapat menjadi pandangan terkait pelajaran karya sastra untuk mengetahui masalah yang dihadapi, solusi masalah tersebut dan upaya menganalisis pemakaian karya sastra, dan dapat dijadikan bahan acuan atau perbandingan bagi mahasiswa atau pihak yang lain apabila ingin melakukan penelitian sejenis.

- c. Bagi IAIN Madura, dapat dijadikan sumber referensi yang dapat menjadi rujukan untuk seluruh civitas akademik IAIN Madura dan dapat dijadikan sarana untuk menyusun strategi pengembangan pendidikan yang relevan dibidangnya.

## **E. Definisi Istilah**

Berdasarkan judul dan fokus penelitian yang dikaji, maka uraian definisi istilah dalam penelitian sangat dibutuhkan tentang makna dari beberapa istilah yang ada dalam judul penelitian sehingga nanti diharapkan tidak terjadi kesalahpahaman terhadap judul penelitian yang dilakukan. Berikut ini adalah beberapa istilah yang akan didefinisikan:

### 1. Semiotik

Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda yang mempelajari fenomena sosial budaya termasuk sastra sebagai sistem tanda. Karena pentingnya semiotik dalam pemaknaan karya sastra, disini diuraikan teori, metode, dan penerapan semiotik dalam pemaknaan sastra secara ringkas dan garis besarnya saja. Dalam uraian ini dipergunakan teori dan metode semiotik Michael Riffaterre.

### 2. Tembang Macapat

Salah satu tembang yang paling populer di kalangan masyarakat adalah tembang macapat. Tembang macapat merupakan puisi jawa tradisional, setiap baitnya mempunyai baris kalimay (*gatra*) tertentu, setiap *gatra* mempunyai jumlah suku kata (*guru wilangan*) tertentu dan berakhir pada bunyi sajak akhir (*guru lagu, guru suara*) tertentu.

### 3. Sastra Lisan

sastra lisan adalah karya yang anonim tetapi tetap bermakna. Sastra lisan seperti halnya pantun (parikan), wangsalan, dongeng seringkali dipadukan dalam bentuk folklore. Bartlet menyatakan, pada dasarnya sastra lisan adalah sastra yang diperdengarkan dan sering mengungkapkan lingkungan sekitarnya.

### **F. Kajian Terdahulu**

Kajian terdahulu mencakup cuplikan teori yang berkaitan dengan masalah penelitian sumber kajian kepustakaan diperoleh dari hasil temuan atau hasil penelitian terdahulu yang disebut dengan kepustakaan penelitian. Sedangkan sebuah artikel atau buku-buku yang ditulis oleh para ahli merupakan kepustakaan konseptual yang berisi pengalaman, teori, dan ide-ide penulis yang relevan dengan masalah penelitian. Dalam hal ini, peneliti membandingkan kajian terdahulu dengan kajian yang saat ini tengah dilakukan.

Penelitian terdahulu yang pertama dilakukan dalam jurnal penelitian Dayati dengan judul “Analisis Semiotik *Tembang Macapat Pupuh Asmaradana* dalam *Serat Witaradya 2* Karya Raden Ngabehi Rangga Warsita.” Dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1) pembacaan heuristik *Tembang Macapat Pupuh Asmaradana* dalam *Serat Witaradya 2* Karya Raden Ngabehi Rangga Warsita. 2) pembacaan hermeneutik *Tembang Macapat Pupuh Asmaradana* dalam *Serat Witaradya 2* Karya Raden Ngabehi Rangga Warsita. Metode Analisis yang digunakan adalah analisis data yang menggunakan metode *content analysis*. Sedangkan jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yakni

berdasarkan salah satu bidang kajian sastra. Subjek Penelitian ini adalah *Serat Witaradya 2* Karya Raden Ngabehi Rangga Warsita sedangkan objek penelitiannya adalah satuan gramatikal pada tembang macapat dan teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, teknik pustaka, dan teknik simak catat.

Hasil penelitian ini terdapat pada Bait pada *Tembang Macapat Pupuh Asmaradana* dalam *Serat Witaradya 2* Karya Raden Ngabehi Rangga Warsita ada beberapa penyimpangan frasa, sintaksis dan beberapa kiasan yang sulit dibaca. Sedangkan keseluruhan maknanya adalah tentang nasihat yang ditujukan kepada manusia, tentang bagaimana menjalani kehidupan yang baik, yaitu dengan cara rajin berprihatin dan rajin bekerja, hidup rukun dan saling menjaga, dan yang paling penting adalah selalu bersyukur kepada Tuhan. Sedangkan persamaan yang terdapat dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang saat ini dilakukan memiliki fokus penelitian yang sama yaitu mengkaji makna tembang macapat berdasarkan teori semiotik. Sedangkan perbedaan penelitian ini terdapat pada subyek, metode analisis data, dan kajiannya merupakan sastra jawa yang tentunya subyek yang diteliti menggunakan bahasa jawa.

Pada penelitian terdahulu tembang macapat juga ditulis oleh Musliman, pada tahun 2014 dalam skripsi yang berjudul "*Analisis Semiotik Tembang Macapat pada SeratSana Sunu Karya Raden Ngabehi Yasadipura II dan Relevansi Pembelajarannya di SMA,*" dengan tujuan: 1) mendeskripsikan makna *Tembang Macapat* pada *SeratSana Sunu* melalui analisis pembacaan heuristik dan hermeneutik, mendeskripsikan relevansi pembelajarannya *Tembang Macapat* pada *SeratSana Sunu* di SMA. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber

data di dapat dari teks *Tembang Macapat* pada *SeratSana Sunu* Karya Raden Ngabehi Yasadipura II. Data dalam penelitian ini berupa syair-syair dari tembang tersebut. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, teknik simak, dan teknik catat. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sebagai instrumen dan nota pencatat data merupakan instrumen pembantu. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi, dan teknik analisis data dalam penelitian ini adalah *content analysis* (analisis isi), sedangkan teknik penyajian datanya adalah teknik informal atau perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya.

Berdasarkan hasil analisis data maka hasil dari penelitian ini dapat mendeskripsikan makna *Tembang Macapat* pada *SeratSana Sunu* Karya Raden Ngabehi Yasadipura II, 1) yaitu pembacaan heuristik, pembacaan sastra berdasarkan struktur kebahasaan (memperjelas arti kata). Penentuan arti dari tembang dalam penelitian ini yaitu dengan pemberian kosakata dengan tanda kurung kemudian mengganti kata yang tidak baku menjadi baku. Pembacaan hermeneutik yaitu pembacaan karya sastra berdasarkan konvensi sastra (penafsiran peneliti), dengan memberikan deskripsi makna pada tembang macapat sehingga dimengerti oleh pembaca. Setelah melakukan penafsiran dalam *Tembang Macapat* pada *SeratSana Sunu* Karya Raden Ngabehi Yasadipura II, dapat diketahui bahwa pesan yang disampaikan adalah penyair memberikan nasihat atau piwulang terhadap anak-anak yang dilarang bepergian ke hutan, mengetahui adap sopan santun dalam bertamu, mengetahui waktu ketika akan tidur, dan kepercayaan kepada Allah SWT. *Tembang Macapat* pada *SeratSana Sunu* Karya Raden Ngabehi

Yasadipura II relevan sebagai pembelajaran di SMA, selain mempelajari bahasanya, teori tentang tembang macapat juga terdapat nilai-nilai moral untuk pembelajaran di SMA sesuai dengan perkembangan anak.

Persamaan yang terdapat dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang saat ini dilakukan memiliki fokus penelitian yang sama yaitu mengkaji makna tembang macapat berdasarkan teori semiotik. Sedangkan perbedaan penelitian ini terdapat pada subyek, metode analisis data, dan kajiannya merupakan sastra jawa yang tentunya subyek yang diteliti menggunakan bahasa jawa. Penelitian *Tembang Macapat* pada *SeratSana Sunu* Karya Raden Ngabehi Yasadipura II ini juga bertujuan untuk mengetahui relevansinya dengan pembelajaran yang akan diterapkan di sekolah jenjang SMA, sedangkan penelitian yang dilakukan ini hanya fokus pada pemaknaan karya sastra tembang macapat.